

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Mahasiswa tingkat akhir akan melakukan penelitian tentunya melihat beberapa refensi dari penelitian yang serupa, selain mengambil referensi dari buku pustaka dan internet, peneliti juga melihat referensi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap pembahasan penelitian yang sama. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu agar dapat menjadi pembanding dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa referensi hasil penelitian yang serupa dengan judul penelitian mengenai **“Relasi Sosial Teman Sebaya di Sekolah Meengah Kejuruan YP 17-1 Kota Madiun”**,

1. “Peran Teman Sebaya Dalam Menangani Kenakalan Remaja di Desa Nga Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, Oleh ALFIANI , Insitut Agama Islam Negeri Lhokseumawe 2021”

Penelitian dengan judul "Peran Teman Sebaya Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Nga, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara" menelusuri pentingnya keterlibatan teman sebaya dalam menangani perilaku kenakalan yang dapat mengancam ketertiban masyarakat, seperti tindakan perkelahian dan pencurian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peranan teman sebaya dan mengidentifikasi kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja di Desa Nga, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam proses pemilihan subjek penelitian, digunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti keterlibatan remaja dalam perilaku kenakalan, usia yang sebanding antara teman sebaya, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Sebagai subjek penelitian, dipilih 4 remaja yang memiliki 8 teman sebaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam menangani kenakalan remaja di Desa Nga memiliki beberapa dimensi. Pertama, mereka bertindak sebagai pengontrol stimulus agresif melalui interaksi, penyediaan solusi, dan motivasi. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pembentuk moralitas remaja dengan memberikan nasihat dan perhatian, serta sebagai pendukung emosional dan sosial dengan memberikan dukungan. Namun, beberapa kendala yang dihadapi oleh teman sebaya dalam menghadapi kenakalan remaja di Desa Nga adalah kurangnya penghargaan terhadap nasihat yang mereka berikan, serta keterbatasan waktu dan kesempatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan kurangnya kemampuan mendengarkan nasihat yang diberikan.

2. “Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Wahid Hasyim 01 DAU, Skripsi oleh Trio Pamungkas, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022”

Penelitian ini membahas mengenai perilaku menyimpang yang kini marak dilakukan oleh remaja usia sekolah menengah. Ada berbagai faktor yang mendorong remaja untuk berperilaku menyimpang, salah satunya adalah

ketidakselektifan dalam memilih teman sebaya, kurangnya keharmonisan hubungan antara remaja dan orang tua, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peranan pergaulan teman sebaya sebagai penyebab perilaku menyimpang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan serta faktor-faktor penyebab siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang berperilaku menyimpang, dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dalam menangani perilaku menyimpang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala bagian kesiswaan dan siswa. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau terbagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku menyimpang ringan seperti terlambat masuk, membolos, dan berbicara kurang sopan kepada guru, serta perilaku menyimpang berat seperti kebut-kebutan di jalan, merokok, dan minum minuman keras.

Faktor-faktor yang membuat siswa berperilaku menyimpang meliputi kondisi keluarga yang kurang harmonis sehingga siswa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, dan yang paling berpengaruh adalah pergaulan dengan teman sebaya. Upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Wahid Hasyim 01 Dau untuk mencegah terjadinya

perilaku menyimpang meliputi sosialisasi tata tertib saat masa orientasi siswa, membekali siswa dengan kegiatan keagamaan (seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an, istighosah, serta pembacaan Yasin dan Tahlil), serta mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Upaya-upaya tersebut merupakan langkah preventif yang dilakukan sebelum perilaku menyimpang terjadi. Untuk upaya represif, MTs Wahid Hasyim memberikan poin-poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa.

3. "Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Oleh Vegianto Ismawan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya, 2019"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja di Desa Limbang Jaya II, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi kepustakaan, dan observasi. Sampel penelitian diambil dengan teknik sampel jenuh, berjumlah 67 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) antara variabel pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai R sebesar 0,946 menunjukkan bahwa hubungan antara pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja sangat kuat. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti peningkatan skor pergaulan teman sebaya diikuti oleh peningkatan skor

kenakalan remaja. Nilai R square sebesar 0,894 menunjukkan bahwa 89,40% variabilitas kenakalan remaja dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya, sementara 10,60% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($23,427 > 1,997$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian yaitu ada 3(tiga) yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Alfiani pada tahun 2021, yang kedua dilakukan oleh Trio Pamungkas pada tahun 2022, yang ketiga oleh Vegianto Ismawan pada tahun 2019, dari ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan variabel penelitian yaitu kenakalan remaja

Tabel 2.1 *Perbandingan Penelitian Terdahulu*

| No | Judul Penelitian, Nama Peneliti, Tahun | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---|---|---|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Peran Teman Sebaya dalam Menangani Kenakalan Remaja di Desa Nga Keamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, Alfiani, 2021 | Peran teman sebaya sangat diperlukan untuk membantu menangani kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat | Teman sebaya berperan sebagai pengontrol rangsangan agresif melalui interaksi | - |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|--|--|---|-----|
| 2 | Peran teman sebaya pada perilaku kenakan remaja pada siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Trio Pamungkas, 2022 | Perilaku kenakalan remaja saat ini marak terjadi di usia sekolah salah satu faktornya yaitu kurangnya selektif dalam memilih teman | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjeknya yaitu wakil kepala bagian kesiswaan dan siswa | - |
| 3 | Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir , Vegianto Ismawan, 2019 | Ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja di Desa Limbang Jaya II | Merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasi | - |

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian dan sasaran responden. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif sedang metode yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif

2.2 Teori yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Tentang Teman Sebaya

2.2.1.1 Pengertian Tentang Teman Sebaya

Banyak ahli yang mengemukakan terkait pengertian dari teman sebaya, diantaranya Santosa (2004:79) yang berpendapat bahwa teman sebaya adalah kelompok anak-anak yang memiliki usia sama dan dianggap berhasil ketika anggotanya dapat berinteraksi dengan baik. Pengalaman yang dialami oleh anak-anak dalam kelompok ini biasanya merupakan sebuah pengalaman yang menyenangkan. Berbeda dengan Santrock (1983:268), yang berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki tingkat usia dan kematangan yang kurang lebih sama. Anak-anak ini berada pada tahap perkembangan yang serupa, yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dan berinteraksi dengan cara yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional mereka. Hubungan dengan teman sebaya sangat penting karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan identitas pribadi.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan awal dari hubungan persahabatan yang melibatkan timbal balik. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar untuk memahami dan menghargai perasaan serta pandangan orang lain. Mereka mengasah kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan efektif. Interaksi semacam ini juga membantu anak-anak mengembangkan empati, memperkuat keterampilan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, hubungan timbal balik yang terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan rasa kebersamaan yang sangat

penting bagi perkembangan psikologis mereka. Dalam lingkungan sosial yang sehat, anak-anak belajar menyelesaikan konflik, berkompromi, dan menghormati perbedaan, yang merupakan keterampilan hidup yang sangat penting.

Dari berbagai definisi tentang teman sebaya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak dengan usia yang sama yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi di antara kelompok mereka. Dalam lingkungan teman sebaya, individu biasanya menerima dukungan sosial. Dukungan ini dapat berupa perasaan senang karena mendapatkan penghargaan atau perhatian, serta bantuan yang diberikan untuk mempererat hubungan di antara mereka.

2.2.1.2 Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan sosial anak. Menurut Santrock (2011:277), peran teman sebaya dapat mencakup berbagai aspek, seperti menjadi sahabat, memberikan stimulasi, menjadi sumber dukungan fisik, memberikan dukungan ego, berfungsi sebagai alat perbandingan sosial, dan memberikan kasih sayang. Selain itu, Yusuf (2010:60) juga menyatakan bahwa rekan sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usia, serta bertukar pikiran dan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekan sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Mereka memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang di luar keluarga, yang membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rekan sebaya juga

membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang saling mendukung dan penuh kasih sayang. Interaksi dengan rekan sebaya tidak hanya memperkaya pengalaman sosial anak, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka

2.2.1.3 Pengaruh Teman Sebaya

Hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan hal penting untuk perkembangan sosio-emosional yang normal. Anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban dari perilaku temannya kemungkinan akan merasa kesepian dan berisiko mengalami depresi. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebayanya berpotensi terlibat dalam berbagai masalah, termasuk perilaku menyimpang dan meninggalkan sekolah. Menurut Coplan & Arbeau (dalam Santrock, 2011:122), frekuensi interaksi dengan teman sebaya selama bertahun-tahun, baik itu positif maupun negatif, memiliki dampak yang signifikan. Anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui berbagai kegiatan seperti berbicara atau bermain, bernegosiasi peran dan aturan permainan, berdebat, dan mencapai kesepakatan.

Interaksi atau pergaulan yang dilakukan dengan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku seseorang, yang dapat berdampak secara positif maupun negatif. Dampak positifnya terlihat ketika seseorang bersama teman-temannya aktif terlibat dalam kegiatan yang memberikan manfaat, seperti membentuk kelompok belajar atau mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, dampak negatifnya bisa mencakup pelanggaran terhadap norma-norma sosial atau aturan sekolah di lingkungan pendidikan. Ini menunjukkan

bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai individu.

Pengaruh negatif dari teman sebaya dapat berdampak serius pada perkembangan seseorang, terutama dalam konteks remaja dan dewasa muda. Berikut ini beberapa dampak negatif yang bisa terjadi: (1).Perilaku Berisiko: Teman sebaya yang terlibat dalam perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, narkoba, atau perilaku menyimpang lainnya dapat mempengaruhi seseorang untuk ikut serta. Hal ini dapat mengarah pada kebiasaan buruk dan risiko kesehatan yang serius. (2).Kinerja Akademik: Interaksi dengan teman sebaya yang kurang peduli terhadap pendidikan atau memiliki standar akademik rendah bisa menurunkan motivasi seseorang untuk belajar. Hal ini dapat mengganggu pencapaian akademis dan masa depan pendidikan. (3).Masalah Perilaku Sosial: Teman sebaya yang agresif atau tidak hormat terhadap norma sosial bisa mempengaruhi seseorang untuk meniru perilaku tersebut. Ini bisa menyebabkan masalah dalam hubungan sosial dan konflik dengan orang lain. (4).Ketidakstabilan Emosional: Lingkungan teman sebaya yang toksik atau tidak mendukung secara emosional dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berkepanjangan. Hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang dan menyebabkan masalah psikologis. (5).Pengambilan Keputusan: Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan seseorang. Jika teman sebaya cenderung membuat keputusan impulsif atau tidak bertanggung jawab, seseorang mungkin terpengaruh untuk mengikuti pola tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. 6. Nilai dan Norma: Teman

sebaya mempengaruhi persepsi tentang nilai dan norma. Jika teman sebaya memiliki nilai yang bertentangan dengan nilai pribadi seseorang, individu tersebut mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri atau mengorbankan nilai-nilai pribadi mereka. Penting untuk diingat bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu negatif. Teman sebaya yang positif dan mendukung juga dapat memberikan dukungan sosial, memotivasi untuk mencapai tujuan, dan memperluas jaringan sosial yang sehat. Bagi mereka yang terpengaruh oleh teman sebaya dengan dampak negatif, penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, memilih teman sebaya dengan bijak, dan memiliki dukungan dari orang dewasa atau keluarga untuk membantu menghadapi tantangan ini

2.2.2 Kajian tentang Kebutuhan Remaja

2.2.2.1 Pentingnya Kebutuhan dan Pemenuhannya

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, kebutuhan seseorang akan berubah seiring dengan tingkat perkembangan mereka. Kebutuhan sosial dan psikologis menjadi lebih dominan daripada kebutuhan fisik, karena pengalaman sosial yang semakin berkembang. Dorongan ini muncul karena adanya motif atau tujuan yang ingin dicapai individu. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorongnya menuju suatu tujuan tertentu. Tujuan dan motivasi bisa saja disadari oleh individu, tetapi bisa saja tidak disadari. Target yang ingin dicapai bisa berupa hal yang konkret atau abstrak. Beberapa ahli seringkali memahami bagaimana perilaku individu melalui tiga pertanyaan utama: apa (*what*), bagaimana (*how*), dan mengapa (*why*).

Tiga tipe kebutuhan manusia dikenal sebagai kebutuhan dasar, tanpa memandang usia, membutuhkan pemenuhannya. Menurut Abraham Maslow, sebuah kebutuhan dianggap sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi lima kriteria berikut: 1) Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, bisa menyebabkan penyakit. 2) Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, bisa mencegah penyakit. 3) Jika seseorang bisa mengontrol pemenuhan kebutuhan tersebut, bisa menyembuhkan penyakit atau menghilangkan gangguan. 4) Dalam situasi tertentu yang kompleks, kebutuhan ini lebih diprioritaskan atau lebih penting oleh individu yang mengalami kekurangan daripada kebutuhan lainnya. 5) Kebutuhan ini tidak begitu aktif atau terlihat secara signifikan pada kondisi normal atau sehat. Meskipun tujuan yang diinginkan oleh individu mungkin sama, cara mereka mencapainya dan alasan di baliknya bisa bervariasi. Meskipun kegiatan yang dilakukan oleh individu mungkin serupa, tujuan dan motivasi di baliknya bisa berbeda. Bahkan, faktor-faktor pendorong yang serupa pun bisa menghasilkan variasi dalam tujuan dan cara individu mencapainya. Variasi dalam ketiga komponen perilaku individu ini selalu ada dan saling terhubung sebagai satu kesatuan.

Menurut Maslow (1970), seseorang dianggap sehat jika prioritas kebutuhannya telah mencapai tahap pengembangan potensi atau aktualisasi diri. Abraham Maslow mengelompokkan lima kategori motif yang membentuk tangga motif mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi, yang berisi mengenai : 1) Motif fisiologis, yang meliputi dorongan untuk memenuhi kebutuhan tubuh seperti makan, minum, bernafas, dan bergerak. 2) Motif keamanan, yang melibatkan dorongan untuk menjaga diri dari gangguan, baik itu bencana alam,

ancaman iklim, atau evaluasi negatif dari orang lain. 3) Motif persaudaraan dan kasih sayang, yang mencakup keinginan untuk membina hubungan yang baik, kasih sayang, dan persaudaraan. 4) Motif harga diri, yang melibatkan keinginan untuk dikenali, diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. 5) Motif aktualisasi diri, di mana manusia memiliki potensi bawaan dan kodrat sebagai manusia yang perlu diaktualisasikan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan, dan keterampilan. Melalui upaya belajar dan pengalaman, individu berusaha untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya.

Kelima jenis motif tersebut disusun dalam urutan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Menurut Maslow, umumnya motif yang lebih tinggi akan muncul setelah motif di bawahnya terpenuhi. Namun, terdapat kemungkinan pengecualian di mana motif yang lebih tinggi muncul sebelum motif di bawahnya terpenuhi. Selain dari teori kebutuhan oleh Maslow, Mc Clelland (1960) juga mengembangkan teorinya tentang kebutuhan. Teori kebutuhan Mc Clelland adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) disingkat dengan N-Ach
2. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) disingkat dengan N-Pow
3. Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*) disingkat dengan N-Affa

2.2.3 Kajian tentang Relasi Sosial

2.2.3.1 Definisi Relasi Sosial

Menurut Abdullah (dalam Umi et al., 2019), relasi sosial merupakan interaksi antar individu yang muncul dari interaksi sosial. Definisi lain menyatakan bahwa relasi sosial adalah interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Berbeda dengan pendapat

Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019), yang melihat relasi sosial sebagai hubungan yang terjalin antara individu dalam jangka waktu yang relatif lama yang membentuk suatu pola, yang disebut sebagai pola relasi sosial. Pola tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu relasi sosial asosiatif dan disosiatif. Namun, relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain, didasarkan pada kesadaran individu untuk saling membantu.

Definisi lain dari relasi sosial disampaikan oleh Faturochman (2018), yang menjelaskan bahwa relasi sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, relasi interpersonal yang merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Relasi interpersonal memiliki tiga bentuk: komunal, yang menekankan kesatuan tanpa adanya perbedaan, contohnya pertemanan; kolegial, yang menyoroti kesetaraan yang sering kali ditandai dengan pertukaran yang adil, misalnya hubungan antara rekan kerja; dan hierarkis, yang menonjolkan otoritas dan kekuasaan individu terhadap individu lainnya, seperti hubungan antara orangtua dan anak. Kedua adalah dinamika kelompok, yang memfokuskan pada hubungan antar anggota dalam sebuah kelompok, baik itu dalam skala besar maupun kecil. Ada dua kajian penting yang perlu diperhatikan: relasi antar anggota dalam kelompok dan konsep rukun. Kelompok yang memiliki hubungan yang kuat antar anggotanya cenderung membangun rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompok tersebut. Terakhir, adalah relasi antar kelompok, terutama relevan bagi negara-negara dengan orientasi kultural kolektifis seperti Indonesia

Relasi sosial merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok individu dalam konteks sosial. Ini melibatkan interaksi, komunikasi, dan pertukaran emosional, kognitif, dan perilaku antara orang-orang yang saling terkait. Berikut ini beberapa aspek yang dapat menjelaskan lebih detail tentang relasi sosial:

1. Interaksi Sosial: Relasi sosial mencakup segala bentuk interaksi antara individu, mulai dari percakapan harian hingga interaksi yang lebih mendalam seperti dukungan emosional atau konflik. Interaksi ini membentuk dasar dari bagaimana individu membangun identitas sosial mereka.

2. Komunikasi: Komunikasi adalah komponen penting dari relasi sosial. Ini melibatkan penyampaian pesan, baik verbal maupun non-verbal, yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, menyampaikan perasaan, dan membangun pemahaman bersama.

3. Jenis Hubungan: Relasi sosial dapat bervariasi dari hubungan yang sederhana seperti kenalan atau teman sebaya, hingga hubungan yang lebih kompleks seperti persahabatan dekat, ikatan romantis, atau hubungan kerja. Setiap jenis hubungan memiliki dinamika dan ekspektasi yang berbeda.

4. Tujuan dan Manfaat: Relasi sosial dapat memiliki berbagai tujuan, termasuk mencari dukungan emosional, mencari informasi, membangun jaringan profesional, atau sekadar menciptakan rasa keterhubungan dan kesejahteraan psikologis.

5. Struktur Sosial: Relasi sosial juga terkait dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti norma-norma sosial, hierarki dalam kelompok atau masyarakat,

serta nilai-nilai budaya yang mempengaruhi cara individu membangun dan menjaga hubungan sosial mereka.

6. Peran dan Identitas: Melalui relasi sosial, individu dapat membangun peran sosial mereka dan mengasah identitas sosial mereka. Peran ini mencerminkan ekspektasi sosial terhadap individu dalam hubungan tertentu, sementara identitas sosial merupakan bagian dari identitas pribadi yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

7. Dinamika dan Perubahan: Relasi sosial tidak statis; mereka berkembang dan berubah seiring waktu. Dinamika relasi sosial dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti perubahan dalam kehidupan individu, perubahan dalam hubungan sosial mereka, atau perubahan dalam konteks sosial yang lebih luas. Relasi sosial memainkan peran penting dalam kehidupan individu karena mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan hubungan, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental, perkembangan pribadi, dan integrasi sosial seseorang dalam masyarakat

Hubungan antara relasi sosial dengan teman sebaya dan kenakalan remaja, terutama di lingkungan sekolah, adalah subjek yang penting dalam kajian psikologi perkembangan dan perilaku remaja. Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remaja karena mereka sering kali menjadi sumber norma, nilai, dan perilaku yang dianggap pantas dalam kelompok mereka. Dalam konteks ini, perilaku kenakalan remaja seperti merokok, membolos, mengonsumsi alkohol, atau bahkan terlibat dalam kekerasan fisik atau verbal dapat dipengaruhi oleh apa yang dipersepsikan sebagai "normal" atau "diterima" di dalam

lingkungan teman sebaya mereka. Teori pengaruh sosial menjelaskan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang mereka lihat di lingkungan sosial mereka, termasuk dari teman-teman sebayanya. Jika remaja melihat teman-teman sebayanya terlibat dalam perilaku kenakalan, mereka cenderung merasa tekanan untuk mengikuti agar tidak merasa terpinggirkan atau dianggap aneh. Hal ini dapat mengarah pada adopsi perilaku yang tidak sehat atau berisiko, meskipun remaja tersebut sebelumnya mungkin tidak mempertimbangkannya. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya juga memainkan peran dalam memberikan dukungan sosial dan penerimaan di antara remaja. Remaja yang merasa diterima oleh teman-teman sebayanya umumnya lebih cenderung untuk mengikuti norma-norma positif dalam kelompok mereka. Sebaliknya, remaja yang merasa terpinggirkan atau tidak diterima bisa jadi mencari identitas baru di kelompok-kelompok yang terlibat dalam perilaku negatif seperti kenakalan remaja.

Dalam konteks sekolah, relasi sosial dengan teman sebaya dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap iklim sosial di kelas dan di seluruh sekolah. Kelompok-kelompok teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja mungkin membentuk subkultur di sekolah yang menarik remaja untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan aturan dan nilai sekolah. Misalnya, kehadiran geng-geng atau kelompok yang terlibat dalam kekerasan atau vandalisme sering kali dipicu oleh dinamika sosial antara teman sebaya yang terlibat. Peran guru dan lingkungan sekolah juga mempengaruhi bagaimana dinamika sosial ini berkembang. Pengawasan yang baik, penegakan aturan yang

konsisten, dan promosi nilai-nilai positif dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan. Di sisi lain, pendekatan yang memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa serta promosi iklim sekolah yang inklusif dan aman dapat meningkatkan rasa keterlibatan siswa dan mengurangi motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua interaksi sosial dengan teman sebaya berdampak negatif.

Teman sebaya juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang positif bagi remaja. Pertemanan yang sehat dapat memberikan model perilaku yang baik dan saling mendukung dalam menghadapi tekanan atau tantangan dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, mempromosikan pembentukan ikatan sosial yang positif dan memberdayakan remaja untuk memilih teman sebaya yang mendukung nilai-nilai positif sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah. Terakhir, pendidikan kepada remaja tentang konsekuensi dari perilaku kenakalan juga dapat memainkan peran penting dalam mengubah persepsi mereka tentang apa yang dianggap "keren" atau "normal" dalam kelompok teman sebaya. Melalui pendidikan yang tepat tentang resiko dan dampak dari kenakalan remaja, remaja dapat lebih sadar akan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Secara keseluruhan, hubungan relasi sosial dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang kompleks dan signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja di sekolah. Memahami dinamika ini membantu kita

mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan mempromosikan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif bagi semua siswa.

2.2.4 Kajian tentang Peksos Pendidikan

2.2.4.1 Definisi Pekerja Sosial di Sekolah

Pekerja sosial sekolah merupakan salah satu aspek praktik dalam bidang pekerjaan sosial yang meliputi layanan seperti konseling penyesuaian diri di lingkungan sekolah, pengujiannya kemampuan pendidikan, konseling keluarga, dan manajemen perilaku. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (seperti anak-anak penyandang cacat) dan keluarganya dapat terpenuhi terpenuhi. Dalam hal ini Pekerja sosial di sekolah juga memberikan upaya dalam mengembangkan hubungan yang harmonis atau seimbang antara berbagai unsur di lingkungan sekolah, termasuk antara guru dan siswa, antara sekolah dan orang tua (keluarga), antara sekolah dan masyarakat sekitar, serta antara siswa dengan orang tua mereka. Sehingga, pekerja sosial tidak hanya bertanggung jawab terhadap bagian administratif sekolah atau strukturnya, tetapi juga harus memusatkan perhatiannya pada menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga siswa dan masyarakat sekitar. Berbeda dengan guru yang fokus pada fungsi pendidikan, pekerja sosial di sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan aspek hubungan interpersonal yang melibatkan berbagai pihak terkait. Sementara seorang guru BK mungkin hanya fokus pada masalah internal yang dihadapi oleh siswa tanpa memperhatikan peran mereka dalam konteks yang lebih luas

2.2.4.2 Peran Peksos di Sekolah

Pekerja sosial sekolah adalah bidang spesialis dalam praktik pekerjaan sosial, yang bertujuan membantu siswa mencapai kesuksesan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Mereka bekerja sama dengan personil sekolah dan lembaga pelayanan sosial lokal untuk membantu siswa mengatasi tantangan fisik, emosional, atau ekonomi, serta mengatasi masalah sosial dan perilaku yang dapat memengaruhi kemampuan akademik mereka. Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial di sekolah:

1. *Truant officer*, bertugas mengawasi kehadiran siswa terutama dalam sistem sekolah yang besar di mana kasus pembolosan lebih mungkin terjadi.
2. *Advokat*, memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak pelajar yang dilanggar oleh pihak lain.
3. *Parent-teacher liaison/home school liaison*, bertindak sebagai penghubung antara orang tua dan guru atau antara rumah dan sekolah.
4. *Conferee* (perundingan), memimpin pertemuan pembahasan kasus pelajar dengan melibatkan berbagai profesional dan mungkin juga orang tua.
5. *Mediator* (penengah), menengahi hubungan antara dua pihak yang mengalami konflik atau perbedaan.
6. *Broker* (perantara), menghubungkan siswa dengan sumber daya atau layanan yang mereka butuhkan.
7. *Konselor* (terapis), memberikan konseling atau psikoterapi kepada siswa sesuai dengan batas peran dan keahlian mereka.

8. *Tim member* (anggota tim), bekerja sama dengan profesional lain untuk menentukan kebutuhan khusus dan program yang diperlukan untuk siswa tertentu.
9. *Mental health consultant* (konsultan kesehatan mental), memberikan konsultasi tentang aspek hubungan interpersonal dan gaya mengajar sebagai bagian dari kurikulum sekolah.

2.2.4.3 Tugas Pekerja Sosial di Sekolah

Tugas ini adalah tindakan langsung yang dilakukan oleh pekerja sosial di sekolah, sehingga lingkup tanggung jawab pekerja sosial menjadi jelas. Hal ini disebabkan karena pekerja sosial memiliki kesamaan dengan BK (bimbingan konseling), sehingga mereka memiliki tugas yang spesifik berdasarkan peran dan fungsi sebagai pekerja sosial. Selain itu, pekerja sosial di sekolah juga memiliki beberapa tugas, diantaranya :

1. Membangun dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah, area kerja sosial, dan praktik-praktik lainnya.
2. Menjadi advokat bagi siswa dengan fokus pada memenuhi kebutuhan mendesak siswa.
3. Berkolaborasi dengan guru untuk menggunakan teknik-teknik yang efektif dalam memotivasi siswa dalam proses belajar.
4. Memfasilitasi pendidikan dan layanan sosial bagi siswa, serta menyediakan layanan sosial langsung bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus.
5. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pelayanan dan menghubungkannya dengan lembaga yang tepat.

6. Berkoordinasi dengan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan layanan yang holistik kepada siswa.
7. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain untuk memperkuat hubungan antara siswa dan komunitasnya dengan efektif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Faturochman (2018), menjelaskan bahwa relasi sosial dibagi menjadi tiga macam, pertama relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Relasi interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, relasi komunal yang merujuk pada kesatuan tanpa terdiferensiasi, misal seperti pertemanan. Kedua, relasi kolegal merujuk pada kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran yang dilakukan secara adil, misal seperti relasi antara karyawan. Ketiga, relasi hierarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain, seperti relasi antara orangtua dengan anak.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

